

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tumbuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik yang selaras dengan dunianya (Rahmat S, 2021). Aspek pikiran atau intelektualitas, merujuk pada pendapat diatas dalam Pendidikan abad 21 kita kenal dengan keterampilan berpikir salah satunya keterampilan berpikir kritis. Peserta didik harus dibekali kemampuan berpikir kritis didalam proses pembelajaran karena kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari hari.

Howie mengemukakan bahwa “berpikir kritis dianggap sebagai aktivitas intelektual tertinggi dalam interaksi manusia dan memungkinkan orang untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan” (Fitriani, 2017). Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk membekali generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di era abad ke-21. Menurut Fisher (2008), terdapat enam indikator penting dalam berpikir kritis, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, (3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, (4) membuat kesimpulan, (5) mengungkapkan pendapat, (6) mengevaluasi argumen. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah peserta didik yang mampu menunjukkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis seperti yang dikemukakan sebelumnya. Akan tetapi, kondisi di lapangan tidak sepenuhnya mengarah pada kondisi ideal.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih ditemukan banyak peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini tampak dari kurangnya perhatian peserta didik selama pembelajaran, kesulitan mereka dalam menyampaikan pendapat, serta minimnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan. Berdasarkan pengamatan/observasi, rendahnya kemampuan

berpikir kritis ini dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika pembelajaran. Siswa cenderung belum mampu memberikan penjelasan, membuat kesimpulan dan kurang berinteraksi dalam kelompok ketika mengerjakan tugas. Keaktifan peserta didik serta kemampuan berpendapat peserta didik selama proses pembelajaran juga masih rendah, yang pada akhirnya berdampak pada minimnya kemampuan berpikir kritis mereka. Rendahnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik ini menyebabkan proses pembelajaran terasa monoton, kurang bervariasi, atau tidak melibatkan interaksi yang cukup, sehingga tidak memotivasi peserta didik untuk terlibat secara maksimal, sehingga akan berpengaruh pada nilai peserta didik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini juga didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran IPS, di mana sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Data hasil studi pendahuluan tersebut tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Nilai Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VII SMPN 4 CIAWIGEBANG

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	KKM	Rata-rata Nilai	Kategori Kemampuan
Kemampuan Berpikir Kritis	70	63	Rendah

Dengan kondisi tersebut, diperlukan pembaruan dalam metode pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif, menarik, dan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Suriati, dkk (2021) menjelaskan bahwa “terdapat beberapa indikator berpikir kritis yang masih sulit untuk dikuasai peserta didik diantaranya analisis, interpretasi, explanasi, dan evaluasi”. Penelitian (Priyadi dkk, 2018) menjelaskan bahwa “Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, ketika peserta didik

datang dalam suatu kelas sebenarnya tidak membawa pengetahuan yang kosong atau pikiran yang kosong, namun mereka memiliki pengetahuan yang terpotong potong, sehingga peserta didik mengalami kesulitan ketika mengaitkan suatu konsep satu sama lain. Kebiasaan belajar peserta didik juga menyebabkan kemampuan berpikir kritis tidak berkembang, peserta didik lebih cenderung sudah merasa nyaman dengan penjelasan dari guru tanpa mempertanyakan lebih dalam”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Project based learning* (PJBL). Model *Project based learning* atau sering juga dikenal dengan konsep “belajar sambil melakukan atau *learning by doing*” merupakan model pembelajaran yang dicetuskan oleh Jhon Dewey dan para pengikutnya. Konsep *learning by doing* adalah kegiatan belajar yang tidak hanya mendengarkan, membaca atau menerima ilmu saja namun belajar dapat dengan melakukan sesuatu hal agar pembelajaran lebih bermakna. Trianto dalam Anggraini (2021), menyatakan bahwa “tujuan metode PjBL ini memiliki tujuan untuk: 1) memberikan wawasan yang luas terhadap peserta didik ketika menghadapi permasalahan secara langsung; 2) mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung”. Pendapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir Kritis Peserta didik.

Project Based Learning (PjBL) memiliki keunggulan dalam mendorong pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator dari kualitas berpikir yang baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran berbasis proyek ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Wahyu et al., 2018)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, mengingat kemampuan ini merupakan salah satu kompetensi utama yang diharapkan tercapai melalui

Kurikulum Merdeka. Salah satu model yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Project based learning* (PjBL). Namun, meskipun guru telah mencoba menerapkan PjBL, hasilnya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti kesulitan guru dalam merancang pembelajaran secara mandiri, melaksanakan pengajaran di kelas, serta menilai keberhasilan pembelajaran secara akurat. Ketidakpastian dalam menilai efektivitas pembelajaran sering kali membuat PjBL tidak berjalan sesuai harapan, sehingga tujuan pembelajaran, termasuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, belum tercapai dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Model PJBL dapat dipadukan dengan pendekatan pembelajaran *Lesson study*, yang merupakan pendekatan pembelajaran profesi guru berbasis kelas dan kolaboratif untuk mengoptimalkan layanan peserta didik belajar. Departemen Pendidikan Nasional (2008) mengemukakan bahwa penerapan lesson study memberikan berbagai manfaat, antara lain: (1) mengurangi isolasi guru dari komunitasnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) memungkinkan guru untuk melakukan observasi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran; (3) memperkaya pemahaman guru mengenai isi materi, struktur, serta urutan kurikulum; (4) mendorong terjadinya pertukaran pemahaman mengenai cara berpikir dan belajar siswa; (5) memperkuat kerja sama antar guru dalam kegiatan pembelajaran; (6) meningkatkan kualitas pendidik dan mutu proses pembelajaran; (7) memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan ide-ide inovatif dalam praktik pembelajaran yang bermakna; serta (8) mendorong perbaikan berkelanjutan terhadap praktik mengajar di kelas. Dengan demikian, lesson study tidak hanya memberi manfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru sebagai pendidik, dalam hal identifikasi, evaluasi, serta perbaikan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, baik bagi siswa maupun guru.

Pendekatan *Lesson study* yang memberikan kerangka kerja kolaboratif bagi guru dan observer dalam melaksanakan pembelajaran. *Lesson study*

melibatkan tiga tahapan utama: *plan*, yaitu perencanaan pembelajaran bersama observer untuk merancang strategi yang efektif; *do*, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan kehadiran observer yang mengamati dan mencatat efektivitas pembelajaran menggunakan lembar observasi; serta *see*, yaitu refleksi bersama antara guru dan observer setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengevaluasi hasil observasi dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Melalui tahapan ini, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, terarah, dan berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan dukungan *team teaching* berbasis *Lesson study*, guru dapat lebih mudah mengatasi kendala yang ada, sehingga pelaksanaan PjBL dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang signifikan.

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan, diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat aktif guna mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP NEGERI 4 CIAWIGEBANG PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS 7”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project based learning* (PJBL) berbasis *lesson study* dengan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik kelas VII Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Ciawigebang?
- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project based learning* (PJBL) berbasis *lesson study* dengan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik kelas VII Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Ciawigebang?

1.3 Tujuan Penelitian :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project based learning (PJBL)* berbasis *lesson study* dengan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik kelas VII Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Ciawigebang.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project based learning (PJBL)* berbasis *lesson study* dengan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik kelas VII Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Ciawigebang.

1.4 Manfaat Penelitian :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah keilmuan khususnya mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pola *lesson study* dengan model Pembelajaran *Project based learning (PJBL)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman langsung dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dengan keterlibatan aktif dalam proses tersebut, peserta didik secara bertahap akan terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas, khususnya melalui pendekatan *Lesson Study* sebagai pola kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu, mengingat pelaksanaannya harus disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan waktu pelaksanaan penelitian menjadi relatif singkat, yang pada akhirnya membatasi ruang lingkup kegiatan penelitian. Keterbatasan waktu tersebut berpotensi memengaruhi kedalaman dan keluasan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.